

ANTOLOGI PUISI

RAHWANA

Lingga Agape Numporiana Ariyanto



Judul : Antologi Rahwana: RAHWANA

Penulis : Lingga Agape Numporiana Ariyanto

Cetakan Pertama, Oktober 2025

14×20,5 cm

x+69 halaman

ISBN: 978-634-96191-5-8

Penerbit Semut Api, Yogyakarta, Indonesia

Anggota IKAPI (No. 175/DIY/2023)

Hak cipta dimiliki penulis dan dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindakan pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan edukasi, akademis, jurnalistik, dan nonprofit diperkenankan.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan. Tidak ada kata yang lebih pantas kami ucapkan terlebih dahulu selain rasa syukur atas berkat dan kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kami talenta untuk menulis buku ini.

Antologi puisi yang terhimpun dalam tajuk "Rahwana" ini mengajak pembaca untuk melampaui citra klise sang tokoh epos. Lebih dari sekadar representasi kegelapan, "Rahwana" di sini adalah cermin kompleksitas jiwa manusia, dengan segala paradoks sisi terang dan gelap yang melekat. Melalui lensa tokoh kontroversial ini, penulis merentangkan perjalanan hidupnya sendiri, sebuah narasi yang mungkin tak asing bagi setiap insan.

Di antara bait-bait yang tertulis, pembaca akan menemukan jejak-jejak cinta yang hadir dalam berbagai rupa, dari kehangatan hingga kehancuran. Kehidupan itu sendiri terjalin dalam rangkaian peristiwa, dari euforia hingga rutinitas yang mendera. Kesedihan, sebagai bagian tak terhindarkan, hadir bukan untuk meruntuhkan, melainkan untuk mengukir kedalaman jiwa.

Napas kelokalan menjadi jangkar yang membumikan puisi-puisi ini, merayakan kekayaan budaya dan identitas yang membentuk perspektif penulis. Kematian, yang seringkali menjadi tabir ketakutan, dihadirkan sebagai transisi yang tak terelakkan dalam siklus keberadaan. Keputusan dan depresi, sisi kelam yang tak jarang menghantui, diungkapkan dengan kejujuran yang membuka ruang empati dan pemahaman.

Alam, bukan sekadar latar belakang, melainkan entitas yang berkesinambungan dengan setiap diksi. Ia menjadi sumber metafora, inspirasi, dan bahkan refleksi atas perjalanan batin penulis. Aspek-aspek kehidupan lainnya, yang mungkin terlewatkan dalam hiruk pikuk keseharian, turut dihadirkan sebagai bagian utuh dari mozaik pengalaman.

"Rahwana" dalam antologi ini adalah simbol dari dualitas yang inheren dalam diri kita. Ia adalah representasi dari perjuangan antara kebaikan dan keburukan, harapan dan keputusan, cinta dan kehilangan. Melalui puisi-puisi ini, penulis tidak hanya membuka lembaran kehidupannya, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas diri dan dunia di sekitar.

Semoga setiap larik dalam "Rahwana" dapat menjadi teman perjalanan, menggugah rasa, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan kehidupan yang terus berputar. Selamat menyelami kedalaman "Rahwana".

Hormat dan kasih.

Lingga Agape Numporiana Ariyanto
Penulis.

PROLOG

MENGKALI DI KEDALAMAN JIWA RAHWANA

Oleh Yoseph Yapi Taum

Di tengah keriuhan dunia yang serba cepat dan instan, di mana makna sering kali tenggelam dalam lautan informasi, kehadiran sebuah antologi puisi adalah sebuah anomali. Antologi ini lebih istimewa lagi, karena ia datang dari seorang penulis muda, Lingga Agape Numporiana Ariyanto, yang berani memilih judul yang provokatif dan telah terlanjur distigma: **RAHWANA**. Saya, sebagai dosen pembimbing yang telah mendampingi perjalanan penulisan Lingga, menyaksikan bagaimana karya ini bukan sekadar kumpulan kata, melainkan sebuah manifestasi dari pergulatan intelektual, spiritual, dan personal yang mendalam.

Antologi ini hadir sebagai sebuah pernyataan keberanian. Lingga tidak memilih jalan yang mudah dengan mengadopsi tema-tema populer yang tengah digandrungi. Sebaliknya, ia melangkah ke arena yang lebih berat: arena mitos, sejarah, dan filsafat. Ia menempatkan Rahwana, bukan sebagai figur antagonis yang klise, melainkan sebagai sebuah cermin yang kompleks—sebuah cermin yang memantulkan segala paradoks yang inheren dalam diri setiap insan. Puisi-puisi yang terhimpun di sini adalah sebuah perjalanan puitis yang mengajak pembaca untuk melampaui prasangka, meruntuhkan tembok-tembok stereotip, dan memasuki labirin jiwa yang berlapis-lapis.

Catatan ini berusaha untuk mengupas tuntas bukan hanya isi, melainkan juga jiwa dari antologi ini. Kita akan melihat bagaimana Lingga, dengan kecerdasan dan kepekaan yang luar biasa, telah berhasil mendekonstruksi sebuah mitos dan, dalam prosesnya, menemukan kembali makna kemanusiaan yang universal.

1. Puisi sebagai Jalan Mengkali Esensi Manusia

Puisi, sejak zaman Aristoteles dan Plato, tidak pernah hanya dipandang sebagai sekadar bentuk ekspresi estetika. Ia adalah sebuah jalan epistemologis dan ontologis, sebuah medium untuk memahami dunia dan diri sendiri. Lingga, dalam antologi ini, secara intuitif melangkah pada jalur yang sama. Ia menggunakan puisi bukan hanya

untuk mengomunikasikan perasaan, melainkan untuk menggali pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, moralitas, dan identitas.

Aristoteles dan Konsep Katarsis. Dalam karyanya *Poetics* (Puisi), Aristoteles mengemukakan konsep katarsis sebagai fungsi utama dari seni, khususnya tragedi. Katarsis adalah proses pembersihan atau pemurnian emosi (seperti rasa takut dan belas kasihan) yang dialami penonton atau pembaca. Lingga, melalui tokoh Rahwana, berhasil menghadirkan tragedi dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya menyajikan kesedihan atau penderitaan, melainkan sebuah pertarungan batin yang sarat akan rasa bersalah, penyesalan, dan kegelisahan.

Puisi "**Tenang?**" adalah contoh nyata dari proses katarsis ini. *"Angin berbisik di sela jendela / katanya tenang ada di doa, / tapi berapa banyak kata yang harus kusebut / hingga kepalaku berhenti berisik?"*. Dalam baris-baris ini, Lingga tidak hanya menyuarkan kegelisahan personal. Ia menyajikan sebuah pertanyaan universal yang telah meresahkan umat manusia dari masa ke masa: bagaimana menemukan kedamaian di tengah kekacauan batin? Melalui pertanyaan ini, pembaca diajak untuk tidak hanya bersimpati, tetapi juga merasakan dan akhirnya melepaskan kegelisahan serupa dalam diri mereka. Proses ini adalah esensi dari katarsis ala Aristoteles.

Plato dan Pengejaran Bentuk (Forms). Plato, dalam pandangan filosofisnya, menganggap realitas yang kita lihat hanyalah "tiruan dari tiruan" dari dunia Idea atau Bentuk (Forms) yang ideal. Namun, dalam konteks modern, kita dapat menafsirkan bahwa seni, termasuk puisi, adalah upaya untuk menangkap esensi atau Bentuk dari sebuah fenomena. Lingga, dalam puisi-puisinya, berupaya menangkap esensi dari berbagai emosi dan kondisi manusia.

Puisi "**Harimau Sumatra**" tidak hanya menggambarkan binatang, tetapi ia berupaya menangkap **Bentuk** dari kesendirian, kekuatan, dan keagungan yang terisolasi. Harimau di sini adalah metafora untuk jiwa yang tangguh namun kesepian, yang memiliki "bisikan tajam yang lahir dari kesendirian." Lingga tidak hanya melukiskan objek, melainkan ia menyelam ke dalam inti keberadaannya, mencoba menemukan kebenaran yang lebih tinggi di balik wujud fisiknya.

Gunsaulus dan Manifestasi Spiritual. Frank Wakeley Gunsaulus, seorang pendeta dan teolog, percaya bahwa puisi adalah salah satu manifestasi tertinggi dari keagungan spiritual. Ia berpendapat bahwa puisi memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kebenaran yang tidak dapat diungkapkan melalui bahasa logis semata. Puisi-puisi Lingga sarat dengan referensi spiritual yang menegaskan pandangan ini. Puisi "1 Korintus 10:13" adalah contoh paling eksplisit. Dengan mengutip ayat Alkitab, Lingga menancapkan jangkar spiritualnya, menunjukkan bahwa di balik segala penderitaan dan kegelisahan, ada sebuah keyakinan yang teguh

pada janji Ilahi: "Tuhan setia... tidak akan membiarkan kamu dicobai melebihi kekuatanmu."

Lebih dari sekadar kutipan, Lingga menginternalisasi pesan ini dan menjadikannya kerangka untuk memahami penderitaan. Di sini, puisi berfungsi sebagai jembatan antara dunia personal dan dunia spiritual, memberikan makna dan harapan pada setiap baris yang tertulis.

Dekonstruksi Derrida. Karya Lingga adalah sebuah tindakan dekonstruksi—sebuah konsep yang dipopulerkan oleh filsuf Jacques Derrida. Dekonstruksi adalah pembacaan kritis terhadap teks yang bertujuan untuk mengungkap kontradiksi internal, asumsi-asumsi tersembunyi, dan narasi-narasi yang dikesampingkan. Lingga melakukan ini terhadap mitos Rahwana. Ia tidak menerima narasi tunggal yang telah mapan, melainkan ia menelisik dan menemukan celah di mana narasi-narasi alternatif bisa tumbuh. Puisi "Sinta" adalah contoh sempurna. Alih-alih Sinta sebagai korban tunggal, puisi ini menyajikan sudut pandang obsesif Rahwana yang melihat Sinta sebagai entitas yang kompleks dan sulit dipahami, di mana "matanya disimpan di rak buku," dan "tangannya disembunyikan di lukisan."

Lingga adalah seorang **pelopor** dalam hal ini. Ia menolak untuk menjadi juru tulis yang hanya mengulang kisah lama. Ia menjadi seorang arsitek yang merombak ulang narasi lama, menunjukkan bahwa kebenaran tidak pernah tunggal. Ini adalah sebuah tindakan intelektual yang cerdas dan berani, sebuah langkah pertama menuju pembacaan yang lebih kompleks dan nuansa terhadap warisan budaya.

2. Analisis Tekstual, Merangkai Makna dari Kerangka Kata

Puisi-puisi Lingga adalah bukti nyata bahwa makna tidak hanya terkandung dalam pesan, tetapi juga dalam cara kata-kata dirangkai. Unsur-unsur struktural ini bekerja sama untuk membangun pengalaman puitis yang utuh.

Diksi dan Pilihan Kata

Diksi yang dipilih Lingga sering kali terasa personal dan intim, namun pada saat yang sama, mampu menyentuh pengalaman universal. Pilihan kata seperti "getir karma" dalam puisi "Minumlah Aku" adalah contoh yang kuat. Kata "getir" tidak hanya melambangkan rasa pahit, tetapi juga penderitaan yang mendalam dan sulit dicerna. Gabungan "karma" menambahkan dimensi spiritual, mengisyaratkan bahwa penderitaan ini adalah konsekuensi tak terhindarkan dari masa lalu.

Demikian pula dalam puisi "**Gadis Laba-laba**", di mana ia menggunakan kata "bisu" dan "menggigit" untuk mendeskripsikan kehadiran yang tidak diinginkan. "*Aku hanya mampu bisu dalam doa, /*

menggigil di sampingmu, tanpa kau sadari". Diksi ini tidak hanya menciptakan citra visual, tetapi juga sensasi fisik yang kuat, membuat pembaca merasakan ketidakberdayaan yang dialami oleh penulis.

Tipografi dan Jeda

Lingga menggunakan tipografi bukan sekadar untuk estetika, tetapi sebagai perangkat makna. Jeda atau spasi kosong yang ia tinggalkan di akhir baris sering kali berfungsi untuk memperlambat ritme, memberi ruang bagi pembaca untuk merenung. Puisi "Sinta" adalah contoh di mana setiap baris yang pendek dan terputus-putus ("matanya, / tangannya, / senyumnya") menciptakan ritme yang patah-patah, seolah mencerminkan pikiran Rahwana yang terfragmentasi oleh obsesinya.

Pada puisi "**Gagal**", pengulangan kata "Gagal" di awal baris secara terus-menerus berfungsi sebagai anaphora yang kuat, menciptakan ritme yang obsesif dan menekan. Ritme ini seolah-olah meniru kegelisahan batin yang terus-menerus menghantui, sebuah beban yang sulit dihindari. Penggunaan tipografi ini menunjukkan bahwa Lingga memahami bahwa puisi adalah pengalaman visual dan auditori.

Majas dan Bahasa Figuratif

Puisi-puisi Lingga kaya akan majas dan bahasa figuratif yang membuat maknanya lebih kaya.

- **Metafora:** Puisi "**Bunda**" adalah contoh di mana ibu digambarkan sebagai "tanah" dan "akar." "*Masa kecilku bertumbuh di tanahmu, / aku adalah akar dari segala doamu*". Metafora ini menguatkan gambaran ibu sebagai fondasi, sumber kehidupan, dan sumber kekuatan.
- **Personifikasi:** Dalam puisi "**Sapuah Kuas Di Wajah Sinta**", Lingga mempersonifikasi hujan sebagai saksi bisu: "*Hujan Yogya menyaksikan sepasang mata menetes, / ... dan di sanalah tangis melukis kenangan / pada wajah Sinta*". Personifikasi ini memberikan peran aktif pada alam, menjadikannya bagian dari narasi emosional.
- **Asonansi dan Aliterasi:** Meskipun tidak terikat pada pola rima yang ketat, puisi-puisi Lingga memiliki musikalitas internal. Asonansi (pengulangan vokal) dan aliterasi (pengulangan konsonan) digunakan untuk menciptakan ritme yang harmonis. Dalam puisi "**Belum Usai**", pengulangan frasa "*aku masih menulis, masih berlari, / karena aku belum selesai, / karena ini belum usai*" tidak hanya memberikan penekanan, tetapi juga

menciptakan ritme yang mengalir, seperti denyut nadi perjuangan yang tak henti-hentinya.

3. Unsur Referensial, Menautkan Puisi dengan Realitas

Puisi-puisi Lingga tidak hadir dalam ruang hampa; ia adalah sebuah dialog yang berkelanjutan dengan berbagai referensi di luar teks, baik mitologis, personal, maupun sosial.

Referensi Mitologis yang Diinterpretasi Ulang

Lingga tidak hanya menggunakan tokoh Rahwana. Ia juga menghadirkan tokoh-tokoh dari epos lain dan memberikan mereka suara baru.

- **"Tangisan Antasena di Malam Minggu":** Dalam puisi ini, Lingga mengambil tokoh Antasena dari Mahabarata, sosok yang dikenal dengan kesetiaan dan kekuatannya. Namun, Lingga menempatkannya dalam konteks yang sangat modern—kesepian di malam minggu. Antasena di sini bukan lagi ksatria yang perkasa, tetapi sebuah representasi dari kesendirian modern. Ini adalah sebuah langkah yang jenius, menunjukkan bahwa mitos dapat menjadi relevan jika dihubungkan dengan pengalaman kontemporer.
- **"Arjuna":** Puisi ini menggambarkan Arjuna, pahlawan Mahabarata, bukan dalam medan perang, tetapi dalam pertarungan batin yang memilukan. *"Aku adalah Arjuna yang mati di depan cermin, / bukan karena panah atau pedang, / tetapi karena bayangan yang kuanggap diri."* Di sini, Lingga mengalihkan medan perang dari eksternal ke internal, menyoroti bahwa pertarungan terberat manusia adalah melawan diri sendiri.

Referensi Kultural dan Lokal

Puisi Lingga secara sengaja membumi dengan memasukkan napas kelokalan.

- **Yogyakarta:** Kota Yogyakarta menjadi latar belakang emosional dalam beberapa puisi. Hujan di Yogyakarta dalam puisi **"Sapuah Kuas Di Wajah Sinta"** bukan sekadar fenomena alam, melainkan saksi bisu sebuah kisah cinta yang melankolis.
- **Pepatah Jawa:** Dalam puisi **"Ilmu Ikhlas"**, Lingga mengutip pepatah Jawa: *"Wong Jawa, akeh prihatiné, nanging jembar"*

segarané ati". Kutipan ini tidak hanya memperkaya teks, tetapi juga menunjukkan adanya dialog antara pengalaman personal dengan kearifan lokal. Ia menunjukkan bahwa konsep universal seperti keikhlasan telah lama menjadi bagian dari filsafat hidup masyarakat Jawa.

Referensi Personal dan Biografis

Puisi-puisi ini sangat personal, merefleksikan pengalaman hidup penulis.

- **Keluarga:** Puisi-puisi untuk kedua orang tuanya, "**Bunda**" dan "**Ayah**", adalah sebuah pengakuan jujur akan cinta dan kehilangan. Puisi "**Ayah**" secara spesifik merujuk pada dampak pandemi terhadap kehilangan yang mendalam: "*Pandemi mencuri perpisahan kita, / aku tak sempat menatapmu terakhir kali*". Baris ini memberikan dimensi sejarah yang jelas, menunjukkan bagaimana peristiwa global dapat memengaruhi pengalaman personal secara mendalam.
- **Identitas:** Lingga juga memasukkan referensi terhadap dirinya sebagai seorang rapper dalam puisi. Ia menyinggung grup rap-nya, Hoodsta, dan musik hip-hop, yang menunjukkan bahwa identitasnya sebagai seorang penyair tidak terpisah dari identitasnya sebagai musisi. Ini adalah sebuah pengakuan yang jujur akan kompleksitas identitas diri seorang seniman.

Referensi Sosial dan Sejarah

Lingga juga menunjukkan kepekaannya terhadap isu-isu sosial. Puisi "**29 Agustus 2025**" dengan jelas merujuk pada peristiwa kekerasan polisi terhadap mahasiswa. Puisi ini adalah sebuah deklarasi bahwa sastra bukanlah entitas yang terisolasi dari realitas sosial, melainkan sebuah cermin yang merefleksikan kekejaman dan ketidakadilan.

4. Penutup

Antologi puisi "**Rahwana**" adalah sebuah manifesto kepeloporan. Lingga Agape Numporiana Ariyanto telah menunjukkan bahwa puisi masih memiliki kekuatan untuk mengganggu, menantang, dan mencerahkan. Ia tidak hanya menulis puisi, tetapi ia sedang melakukan sebuah dialog yang berani dengan mitos, filsafat, dan realitas. Ia tidak hanya menafsirkan ulang sebuah tokoh, melainkan ia berhasil menemukan esensi kemanusiaan di balik topeng yang telah lama dikenakan.

Puisi-puisinya adalah sebuah undangan untuk merenungkan, memahami, dan menerima kompleksitas yang tak terhindarkan. Bahwa di dalam setiap diri kita, ada Rahwana dan Rama, ada Sinta dan Arjuna. Bahwa baik dan buruk bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua sisi dari koin yang sama: kemanusiaan.

Sebagai pembimbing, saya bangga menyaksikan Lingga menyelesaikan tugasnya dan menciptakan sebuah karya yang tidak hanya berbobot secara estetis, tetapi juga secara intelektual dan spiritual. Antologi ini adalah sebuah warisan yang menunjukkan bahwa sastra adalah sebuah perjalanan yang tidak pernah usai, sebuah dialog yang terus-menerus antara masa lalu dan masa kini, antara teks dan pembaca.

Selamat menyelami kedalaman "Rahwana," sebuah karya yang berani, jujur, dan mencerahkan.

DAFTAR ISI

TENANG?	1
BUNDA	2
AYAH	3
KALAJENGKING	5
OBSESI	6
RAHWANA	7
SINTA	8
ARJUNA	9
ANTASENA	10
LELAKI DI BALIK ALENGKA	11
SAPUAN KUAS DI WAJAH SINTA	12
KERIS PUSAKA	13
CANDU	14
JARAK JAUH	15
NATAL SEORANG YUDAS ISKARIOT	16
KERINDUAN HARI NATAL	17
TAHUN BARU	18
GARIS DI LENGAN KIRI	19
HARIMAU SUMATRA	20
MERAJAH TUBUH	21
SELAMAT ULANG TAHUN, AYAH	22
LEMPAR DADU	23
APAKAH BISA?	24
GADIS LABA-LABA	25
KALIURANG	26
PEREMPUAN DI UJUNG JENDELA	27
SELAMAT ULANG TAHUN, BUNDA	28
YOGYAKARTA	30
KEMBALI MENJAUH	32
NOVENA 3 SALAM MARIA	33
1 KORINTUS 10:13	34
AWAL BARU	36
AWAL YANG RETAK	37
KEHANCURAN DIMULAI	38
GOYAH	39
KEKACAUAN DI ALENGKA	40
MALAM MINGGU	41
KLAWU	42
PIKIRAN GILA	43
KENAPA TAK BOLEH?	44
MENGGANTUNG DI DEPAN RUMAH	45
ILMU IKHLAS	46
UJIAN DADAKAN	47
GAGAL	48
PECUNDANG	49

LAHIR BATIN	50
SENIN MALAM	51
MELAWAN RINDU	52
TANGISAN ANTASENA DI MALAM MINGGU	53
LAYANG-LAYANG	54
DUA HARI BERSAMA	55
MISTERI	56
HILANG	57
BELUM USAI	58
DOA MALAM SEORANG PETARUNG	59
BOM WAKTU	61
RUANG KELAS	62
KATANYA HARI KASIH SAYANG	63
YOGYAKARTA HARI INI	64
MINUMLAH AKU	65
29 AGUSTUS 2025	67
MALAM YANG KEMBALI	68
BIODATA	69

Tenang?

Apa itu tenang?

Angin berbisik di sela jendela,
katanya tenang ada di doa,
tapi berapa banyak kata yang harus kusebut
hingga kepalaku berhenti berisik?

Malam bilang tenang ada di tulisan,
di puisi yang kugores di kertas kusam,
tapi mengapa setiap bait
hanya melahirkan luka baru?

Seseorang berkata tenang ada di nada,
di lagu yang diciptakan dari sunyi,
tapi suara hanya gema,
dan gema selalu kembali ke dada sendiri.

Ada yang memilih tenang di kepulan asap,
membakar letih, menghisap lara,
tapi apakah paru-paru mengerti arti damai?
Atau ini hanya cara lain untuk hilang perlahan?

Dan mereka yang terjebak dalam kepalanya sendiri,
menemukan tenang di perih,
menyayat untuk membuktikan masih ada rasa,
tapi apakah darah yang jatuh
bisa membawa pergi yang bersarang di kepala?

Mungkin tenang ada di jalan yang tak berujung,
di kaki yang tak ingin berhenti melangkah,
tapi ke mana harus pergi,
jika semua arah hanya berputar di tempat yang sama?

Lalu ada yang berkata,
"Tenang itu mati."
Tapi siapa yang bisa memastikan?
Kuburan pun tetap dihujani air mata,
nisan tetap menyimpan nama yang tak tenang di ingatan.

Tenang, katamu?
Tenang itu teka-teki,
seperti angin yang selalu berhembus,
tapi tak pernah bisa digenggam.

Godean, 17 Mei 2023

Bunda

Bunda, kau bukan tokoh di layar kaca,
tak bersayap, tak berpedang,
tapi sejak kecil, aku tahu,
pelukanmu adalah benteng paling kokoh,
dan suaramu lebih tajam dari petir yang menyambar.

Kau ajarkan aku cara berdiri,
bukan sekadar menjejak bumi,
tapi tegak dalam keputusan sendiri.
Kau biarkan aku jatuh,
bukan karena tak peduli,
tapi agar aku paham arti luka dan tanggung jawab.

Tapi, Bunda, aku ini anak nakal,
tanganku sering merobek sabar di hatimu,
mulutku kadang tajam, menusuk tanpa sadar.
Aku tahu, di malam-malam yang sunyi,
ada air matamu yang jatuh diam-diam,
kau sembunyikan agar aku tetap merasa aman.

Maaf, Bunda,
aku terlambat belajar arti kasihmu,
terlambat mengerti betapa luas dadamu
menampung kecewaku, marahku, egoku.
Tapi sekarang aku tahu,
di dunia yang sering menggigit leherku,
aku tak akan kuat tanpa doa yang kau bisikkan
di sela-sela sujudmu.

Bunda, pahlawan tanpa jubah,
dengan tangan yang tak pernah perhitungan,
dengan hati yang tak pernah meminta balasan.
Terima kasih,
karena meski aku sering mengecewakan,
namaku tetap kau sebut dalam doamu.

Godean, 17 Mei 2023

Ayah

Kau ajarkan aku cara terbang,
tapi tak pernah mau ikut melayang.
Kau bicara tentang langit yang luas,
tentang bintang yang harus kukejar,
tapi kenapa kau pergi lebih dulu,
sebelum sempat melihatku di sana?

Ayah, aku masih di sini,
anakmu yang manja, yang dulu kau gelengkan kepala,
yang selalu kau biarkan jatuh agar belajar berdiri.
Tapi kali ini aku jatuh,
dan kau tak ada untuk berkata,
"Tidak apa-apa, bangkit lagi."

Aku terlambat, Ayah.
Terlambat mengerti bahwa cintamu
bukan dalam tepukan di bahu,
bukan dalam kata manis yang sering kuharap,
tapi dalam diam, dalam caramu mengalah,
dalam restumu yang selalu ada,
meski aku tak pernah meminta.

Dan sekarang aku di sini,
mengeja rindu di udara kosong,
mencari wajahmu di lembar foto yang dingin.
Pandemi mencuri perpisahan kita,
aku tak sempat menatapmu terakhir kali,
tak sempat mengucapkan terima kasih,
tak sempat meminta maaf,
atas semua kebodohanku
yang baru kusadari setelah kau tak ada.

Tapi Ayah, dengarlah
aku masih berjalan,
masih mengukir yang pernah kita bicarakan,
masih mencoba memenuhi semua janji,
meski kau tak lagi di sampingku.
Dan di tiap langkahku,
aku tahu,
di tempat yang tak bisa kulihat,
kau masih menatap,
masih mendoakan,
masih ada.

Maaf, Ayah.
Maaf aku terlambat paham,
tapi kau akan selalu hidup di dadaku,
dan aku bangga,
lahir dari namamu.

Godean, 19 Mei 2023

Kalajengking

Aku belajar mencintaimu
seperti kalajengking yang berjalan diam-diam
di bawah cahaya redup,
menyimpan bisa dalam ekor,
namun tetap setia menunggu tanah kering
untuk mengubur rindunya.

Kau lahir dari gugusan bintang
yang menyimpan rahasia tajam,
aku hanya seorang pengembara
yang menggenggam doa dengan cara berbeda.
Langkah kita sering bertemu di bayangan,
tapi tidak pernah bersua di tanah yang sama.

Restu jatuh seperti hujan
yang condong ke ladang lain,
membiarkan kita menjadi rumput liar
yang tumbuh tanpa pernah dipetik.
Kau dengan tanda Scorpio di dadamu,
aku dengan jarak yang menganga di dadaku.

Maka biarlah cinta ini jadi senyap:
seperti kalajengking yang tak pernah berteriak,
tapi selalu ada
menyimpan sengatnya
di dalam waktu yang tak berpihak.

Godean, 25 Mei 2023

Obsesi

Aku melihatnya di sela angin,
langkahnya senyap, tak menyisakan jejak.
Senyumnya
serupa rembulan yang tak bisa kusentuh,
serupa gula yang larut di kopi hitam,
manis, tapi bukan milikku.

Di antara buku dan jendela kota,
di lorong-lorong yang mengeja sunyi,
namanya kutulis di dada malam.
Sinta
pasangan yang tak pernah sampai pada Rama,
bayang yang hanya bisa kusapa dalam kepala.

Kurus seperti ranting yang menolak patah,
matanya telaga yang tak bisa kuseberangi.
Aku hanyalah angin liar
yang berkeliaran di pinggir dunianya,
mengagumi dari jauh,
terbakar dalam diam.

Mereka bilang, waktu bisa menghapus,
tapi aku tahu, beberapa wajah abadi dalam ingatan.
Dan Sinta
tetap berjalan di pikiranku,
meninggalkan jejak yang tak pernah bisa kuhapus.

Depok, 24 November 2023

Rahwana

Aku sering disebut raksasa,
bayangan gelap dalam kisah pewayangan.
Namun siapa yang tahu,
di balik gemuruh itu ada hati
yang selalu berbisik pada Tuhan
di malam-malam sunyi.

Di Alengka, aku berdiri sendiri,
menatap langit yang luas,
menimbang langkah dan janji pada Tuhan.
“Tuhan, jika cintaku pada Sinta terlarang,
mengapa Kau bangun megah perasaan ini dalam sukma?”
Setiap desir angin mengingatkanku pada sumpah,
bahwa aku akan mencintai dengan kesabaran,
mengagumi tanpa merenggut,
melepas dengan kepasrahan.

Sinta hadir seperti cahaya di senja,
halus, jauh, namun menyalakan jiwa.
Aku belajar menahan diri,
membiarkan rasa itu tumbuh tanpa memaksa,
dan menempatkannya pada keyakinan dan doa,
supaya cinta tetap suci di hati yang tenang.

Orang-orang melihatku sebagai antagonis,
padahal aku hanya belajar menjadi kesatria:
mencintai dalam diam,
mengagumi tanpa menguasai,
menunduk pada Tuhan
di antara doa, sumpah, dan perasaan yang tak pernah kumiliki.

Yogyakarta, 25 November 2023

Sinta

Kau berjalan di lorong pagi,
langkah ringan menari di atas bayang.
Kurus
seperti ranting yang enggan patah,
tapi menampung hujan di sela daun.
Lesung pipi di wajahmu,
adalah rumah bagi tawa yang tak bisa kupeluk,
hidung tegak seperti janji yang tak goyah,
dan di antara bibirmu,
sebaris gigi gingsul
yang menambah luka bagi yang menatap terlalu lama.

Aku Rahwana tanpa kerajaan,
tanpa mantra, tanpa siasat.
Hanya dada yang penuh nyala,
tapi tak berhak menyentuh apinya.
Mereka bilang, harusnya kupalingkan muka,
tapi Sinta, bagaimana bisa?
Kau adalah bait yang sudah tertulis,
tapi tak bisa kurapal.

Haruskah aku merampasmu,
membawamu ke negeri tanpa petuah?
Tapi aku bukan pencuri,
hanya pengelana yang tersesat dalam senyummu.
Jadi biarkan aku menunggu,
di bawah bayang pohon yang kau lewati,
sampai kau sendiri yang mengizinkan
Rahwana menyebut namamu tanpa ragu.

Bantul, 26 November 2023

Arjuna

Ia bukan sekadar wacana dalam kisah purana,
bukan sekadar nama yang mengalir di antara manik-manik doa.
Arjuna, pemuda dengan panah yang ditenun dari rindu,
mengendap di lekuk-lekuk malam, membidik rahasia yang tak terucap.

Gadis itu, sang candrakirana,
berjalan seperti rembulan yang mengintip di sela awan.
Langkahnya tak bersuara, namun gema keindahannya
melintasi hati-hati yang kering,
membasuh mereka dengan bayangannya.

Semua pemuda berlomba menata kata,
mengubah puja seperti mantra yang ingin diucap dewa.
Namun Arjuna, memilih jalan yang sunyi:
merangkai bintang-bintang menjadi aksara rahasia,
mengikat angin menjadi pesan tanpa suara.

Ia tahu gadis itu bukan sekadar bunga di taman,
tapi surya yang harus didekati dengan hati telanjang,
tanpa topeng, tanpa kilau pedang.
Maka ia menyerahkan dirinya,
tanpa mahkota, hanya dengan jiwa yang bersahaja.

Di hadapan gadis itu, ia berkata,
"Engkau bukan sekadar rupawan,
kau adalah loka, tempat dunia kecilku berputar.
Jika aku adalah malam, izinkan aku menjadi nyanyian
yang kau dengar saat langit terpejam."

Arjuna memenangkan hati bukan dengan perang,
tapi dengan caranya melafal cinta seperti kidung,
dengan kesabarannya menjahit waktu,
dan dengan keyakinannya bahwa gadis itu
bukan miliknya, melainkan semestanya.

Dan ketika ia menggenggam jemari sang candrakirana,
ia tahu, bukan kemenangan yang ia rasakan,
tapi penyatuan, seperti udara yang melebur dengan doa.

Bantul, 26 November 2023

Antasena

Pemuda itu berdiri di ujung jalan,
rokok di bibirnya seperti bendera perang kecil,
dan jaket lusuhnya penuh dengan aroma malam yang tersesat.
Ia adalah hujan deras di hari kemarau,
tak terduga, keras, tapi selalu dirindukan.

Langkahnya sembarangan, seperti angin yang mabuk,
menabrak tembok-tembok aturan yang kaku.
Ia mencuri gelap dari malam,
menggenggamnya erat, lalu melemparkannya ke langit
hingga bintang-bintang berjatuhan.

Namun di balik nakalnya yang meledak-ledak,
ada laut tenang yang menyimpan rahasia.
Ia menyelam lebih dalam dari yang lain,
menemukan serpihan kebenaran yang tertinggal,
dan membawanya ke permukaan dengan tangan penuh luka.

"Antasena," bisiknya pada bayangan di kaca,
"Kenapa kau begitu gelisah seperti sungai yang melawan arus?"
Suaranya seperti puisi yang tak selesai,
bergaung di gang-gang sempit dan dada yang penuh sesak.

Ia tak peduli pada apa yang mereka sebut sebagai aturan,
tapi ia peduli pada kebenaran yang selalu terlupakan.
Ia melawan, bukan karena ingin menang,
tapi karena diam adalah penghianatan bagi jiwanya yang terus berteriak.

Antasena adalah badai di permukaan,
dan pelindung di kedalaman.
Ia adalah pemuda dengan duri di tubuhnya,
tapi mawar di hatinya.

Bantul, 27 November 2023

Lelaki di Balik Alengka

Bukan hanya geram yang menggelegar dari singgasana,
Ada sunyi di balik tatapan bara, merenungi makna.
Di balik angkuhnya suara, tersembunyi hati yang bertanya,
Tentang cinta yang tak sampai, tentang takdir yang berbeda.

Ia bukan sekadar bayang hitam dalam cerita,
Ada getir di balik senyum sinis, menyimpan luka.
Mungkin pernah ia mendengar kidung kebajikan,
Mungkin pernah ia merasakan hangatnya persahabatan.

Tangannya yang perkasa, bukan hanya merenggut,
Mungkin juga pernah mengusap air mata, melindungi yang terancam.
Di balik kekuatan dahsyat, tersimpan kerentanan,
Sebuah jiwa yang mencari pembenaran atas jalan yang dipilih.

Seperti pohon rindang, ia berdiri kokoh di Alengka,
Melindungi negerinya, meski dengan cara yang sengketa.
Mungkin ada kebijaksanaan tersembunyi dalam setiap keputusan,
Sebuah tanggung jawab yang dipikul dengan keyakinan.

Kita hanya melihat luarnya, topeng yang dikenakan,
Tanpa menyelami arus sungai di kedalaman jiwa.
Di balik nama yang ditakuti, ada lelaki yang berjuang,
Mencari cahaya di tengah kegelapan yang membentang.

Mungkin sesekali ia tertawa lepas, tanpa sinisme,
Mungkin pernah ia berbagi cerita di bawah rembulan malam.
Sisi terang itu tersembunyi, tertutup debu prasangka,
Namun ada, seperti embun pagi di antara dedaunan rimba.

Godean, 28 November 2023

Sapuan Kuas Di Wajah Sinta

Air mata Tuhan bisa dirasakan dan kembali jatuh dari langit Yogyakarta.
Sampai detik ini air mata Tuhan mengiringi malam panjang,
masih terasa sedikit gila bila melihat sapuan kuas di wajah Sinta.
Takdir bagai benteng perkasa, Rahwana berdiri di luar gerbang,
Frustrasi mencengkeram, dinding waktu terbentang.
Bagaimana mungkin bulan menggenggam bintang kejora,
Jika langit telah menulis, mereka bukan satu warna?

Semoga berbahagia dengan Gembala Tuhan,
Jejak cintamu di hatiku, abadi tak terhapuskan.
Meski pena semesta tak menuliskan kita bersama,
Nyala rinduku padamu, takkan pernah sirna.

Kulihat senyummu di kejauhan, bagai pagi yang merekah,
Namun bukan untukku, cahayamu bukan milikku seorang.
Aku, sang kelana malam, hanya bisa memandang rembulan,
Mengagumi sinarmu, meski tak dapat kuraih tangan.

Biarlah air mata Tuhan menjadi saksi bisu,
Tentang hati yang mencintai, meski tak pernah bersatu.
Rahwana akan tetap mengenang sapuan kuas di wajah Sinta,
Sebuah lukisan abadi dalam ingatan yang membara.

Mrican, 30 November 2023

Keris Pusaka

Ditempa bukan hanya besi, tapi peluh dan sunyi jiwa,
Lahir bukan sekadar bentuk, tapi ketulusan membara.
Keris pusaka, dasarnya mulia, kilaunya bagai cahaya pagi,
Indah tak terperi, menusuk mata, membakar hati.

Hanya ahli yang sakti, menggenggam palu takdir,
Menempanya dalam api, hingga sempurna hadir.
Ribuan mata memandang, hasrat memiliki membuncah,
Ingin menggenggam erat, walau jiwa kan pecah.

Tapi, untuk memiliki keris pusaka ini,
Kau harus menjelma tak terlihat, merasuk tanpa bunyi.
Seperti prajurit melawan waktu, gigih dan sendiri,
Baru kau mengerti, mengapa ia tak mungkin dimiliki.

Ia bukan sekadar objek, terbungkus dalam baja,
Ada roh di dalamnya, misteri tak terduga.
Kau bisa melihat kilaunya, tapi takkan pernah mengerti,
Mengapa ia begitu spesial, tak bisa kau genggami.

Yogyakarta, 16 Desember 2023

Candu

Kau datang seperti angin sehabis hujan
dingin, segar, memabukkan.
Matamu, dua noktah senja tenggelam di cangkir kopi
yang selalu kuteguk tanpa bisa memiliki.

Aku penumpang gelap di dermaga senyummu,
singgah tanpa tiket, berlayar tanpa peta.
Tapi kau bukan milikku hanya ilusi manis
yang kuseduh tiap pagi, kuminum sampai habis,
tapi tak pernah bisa kucicip secara utuh.

Di sisi lain waktu, ada bayang yang kutinggalkan,
perempuan dengan tatap serupa gerimis kecil,
menunggu di tepi jalan yang dulu kubiarkan sunyi.
Aku hantu yang menciptakan sepi,
menjadi bayang-bayang di lampu jalan
yang mati satu per satu.

Kini, aku ingin pulang ke luka yang pernah kugores,
menambal hari-hari yang retak,
tapi detak jantungku masih terjebak di antara kita
antara yang kukejar dan yang kutinggalkan.
Kau candu yang ingin kupadamkan,
tapi bagaimana bisa
jika tiap kali kau tersenyum,
dadaku menjadi rumah bagi seribu badai?

Gamelan Lor, 21 Desember 2023

Jarak Jauh

Aku terbakar di ujung malam,
kau hanyut di doa yang tak pernah bersua.
Kita menapak jalan berbeda
rosario di genggam tanganku,
tasbih di genggam tanganmu.

Langkah kita tak pernah saling menubruk,
hanya bayangan yang saling menatap
di antara dinding doa yang tinggi.
Kau menyebut namaNya dengan bahasa lain,
aku pun begitu
dan nama-nama itu jadi jurang
yang tak sanggup kita jembatan.

Kita bicara lewat udara,
tanpa bisa meraba,
tanpa bisa menukar peluk dengan nyata.
Jarak ini bukan sekadar ribuan mil,
tapi juga iman yang memancang pagar,
memisahkan kita lebih jauh
dari laut yang membelah benua.

Aku tahu
ujungnya tak pernah ada,
kita hanya berjalan di lingkaran doa
yang tak pernah bertemu.
Kau dengan tasbihmu,
aku dengan rosarioku
dua hitungan abadi
yang terus melingkar,
tanpa pernah selesai,
tanpa pernah bersua.

Godean, 23 Desember 2023

Natal Seorang Yudas Iskariot

Lonceng malam berdentang
aku duduk di bangku kayu gereja
bukan dengan dia yang kucinta,
tapi dengan bayangan lain
yang kupeluk demi menipu sepi.

Yesus tergantung di salib,
aku menunduk
tapi bukan doa yang pecah di dada,
melainkan rasa bersalah
yang menyembur seperti darah.

Aku Yudas malam ini!
Menjual cintaku dengan senyum murahan,
menggenggam tangan wanita lain di depan altar kudus.
Tubuhku hadir di natal,
jiwaku patah di persimpangan iman.

Seharusnya aku duduk di sampingmu,
tapi keyakinan kita jadi palu
memecah meja, memutus tangan
yang ingin bersatu.
Restu tak pernah datang,
hanya dingin yang menampar wajahku.

Aku tahu
aku pengkhianat,
aku pecundang yang mencari hangat
di pelukan yang bukan milikku.

Dan malam natal ini
bukanlah kabar sukacita.
Hanya nyanyi sunyi
seorang Yudas
yang menyalibkan dirinya sendiri

Pugeran, 24 Desember 2023

Kerinduan Hari Natal

Di sudut ruang tamu, lampu-lampu berkelip,
aroma kayu manis bercampur kopi hitam
menyeruak dari dapur,
sementara denting lonceng gereja jauh di bukit
menusuk hening malam seperti bisikan malaikat.

Aku menatap kursi kayu itu kosong,
bekas dudukmu masih terasa
seperti hangat yang tertinggal di udara.
Bayanganmu kadang melintas
dalam kilau pernak-pernik pohon Natal,
seakan tanganmu masih terulur
menggantung bintang di pucuknya.

Rindu ini menjelma lilin,
menetes pelan, membakar dada dengan sabar.
Aku ingin sekali mendengar suaramu lagi,
keras tapi teduh,
saat kau memimpin doa di meja sederhana
beralas tikar pandan dan sepiring ketupat hangat.

Namun kini yang kudengar hanya
gemerisik hujan di atap seng,
dan dalam setiap tetesnya
ada jarak yang tak bisa kulintasi.

Ayah, pada Natal ini aku belajar percaya,
bahwa kasihmu tak hilang meski tubuhmu terkubur tanah.
Ia menjelma cahaya,
menyusup lewat gemetar lilin,
melekat di hati,
dan menuntunku pulang pada damai
yang dulu selalu kau ajarkan.

Godean, 25 Desember 2023

Tahun Baru

Jam berdentang,
seperti pintu lama yang akhirnya ditutup dan kuncinya dilempar ke dasar laut.

Di langit, kembang api menuliskan huruf-huruf cahaya,
seakan semesta menandatangani kontrak
bahwa hari esok berhak lahir tanpa beban semalam.

Aku berdiri di tepi waktu,
mendengar detak jantung sendiri
beradu dengan riuh orang-orang yang bersorak.
Malam berbau mesiu dan harapan,
asap tipisnya mengingatkanku
pada doa-doa yang ingin terbang,
namun tetap singgah di dada.

Tahun lama menjelma bayangan,
tertinggal di lorong memori,
sementara tahun baru datang
seperti bayi merah menangis dalam cahaya,
membawa janji yang belum dimengerti
tapi ingin segera kugendong erat-erat.

Di langit yang terus berkilau, aku belajar:
setiap pergantian tahun adalah cermin,
memantulkan wajah yang tak sama,
dan memberi keberanian
untuk menulis ulang takdir
dengan tinta yang lebih jernih.

Godean, 31 Desember 2023

Garis di Lengan Kiri

Ku awali tahun yang baru
dengan garis baru di lengan kiriku,
seperti peta yang tak pernah menuntun pulang,
hanya lingkaran-lingkaran sesat
yang membuatku jatuh ke ruang paling sunyi.

Malam meneteskan tinta gelap ke telingaku,
bisik-bisik asing berdesak
seperti serangga yang tak mau diam.
Dadaku tercekik,
napas berlari tanpa jalan,
dan detak jantung memukul
seperti genderang perang di gua kosong.

Aku menatap cermin
mata ini basah,
tapi tidak ada hujan yang bisa menjelaskan.
Kulitku menjadi kertas,
pisau menjadi pena,
dan aku menulis keputusan
dengan bahasa yang tak pernah bisa kubaca sendiri.

Overthinking itu hujan deras,
tiap tetesnya menghantam kepala,
membanjiri pikiran sampai tak ada ruang kering
untuk sekadar bernafas.
Aku tenggelam di kolam pikiran,
sementara tubuhku berdiri di kamar yang sama.

Namun dalam garis yang membakar perih,
ada bisikan samar:
bahwa aku masih ada,
meski tak utuh, meski rapuh.
Dan mungkin,
di balik luka yang kupahat di kulit,
ada cahaya kecil
yang masih mencoba mencari jalan keluar.

Godean, 17 Januari 2024

Harimau Sumatra

Di balik rimba sunyi, bayangan tunggal melangkah,
ia bukan singa yang bersuara riuh dalam kawanan,
melainkan bisikan tajam yang lahir dari kesendirian,
taringnya adalah sumpah,
cakarnya adalah dendam yang disulam oleh luka-luka dunia.

Ia berjalan di atas tanah tanpa mahkota,
namun setiap jejaknya menancap seperti prasasti,
mengabarkan bahwa raja sejati tak butuh pengikut,
cukup keyakinan yang berdenyut di nadi,
dan ambisi yang membakar lebih liar dari matahari.

Harimau Sumatra, ia adalah cermin manusia langka,
yang berani menantang dunia dengan rahangnya sendiri,
tak ada sekutu, tak ada perisai,
hanya kesendirian yang menjadi kerajaan,
dan kesunyian yang berubah jadi takhta.

Ia pendendam,
bukan karena kebencian buta,
tetapi karena luka yang pernah dikhianati bumi,
ia belajar bahwa dunia bukan tempat yang ramah,
melainkan arena di mana hanya keberanian abadi yang diingat.

Di setiap langkahnya, rimba tunduk,
di setiap tatapannya, malam retak,
karena harimau tahu
raja bukanlah mereka yang berkerumun dalam pawai,
melainkan mereka yang berani masuk ke wilayah asing
dan menjadikannya milik sendiri.

Singa mungkin bersorak dalam kelompok,
tapi sejarah berbisik pelan,
hutan tak pernah dipimpin oleh gema kawanan,
melainkan oleh kesunyian yang berwajah api
oleh seekor harimau,
yang mengajarkan bahwa seorang diri pun bisa menaklukkan dunia.

Klaten, 24 Januari 2024

Merajah Tubuh

Kulitku adalah kanvas senyap,
tempat segala duka menyalin bentuk baru.
Dulu kutoreh dengan luka,
membiarkan darah jadi kalimat tanpa arti,
namun kini kutemukan cara lain
untuk menuliskan perasaan yang tak pernah selesai.

Setiap goresan bagai hujan kecil
jatuh di gurun hatiku,
dinginnya meresap sampai ke tulang,
menghapus sesak yang biasa mencekik malam.
Ada lega yang mengalir pelan,
seperti angin yang akhirnya membuka jendela
setelah bertahun terkunci debu.

Simbol-simbol itu tumbuh di tubuhku,
bukan lagi luka,
melainkan mantra yang menjahit kecewa.
Aku menatapnya seperti cermin rahasia,
tempat semua sakit hati
menjelma pola yang tak bisa dipahami siapa pun—
kecuali diriku sendiri.

Merajah tubuh,
adalah cara kuhidupkan kembali diriku:
dari abu kebiasaan lama,
dari perih yang kerap kutanam,
menjadi jejak abadi
bahwa aku pernah tersesat,
namun tak lagi ingin hilang.

Sumberadi, 15 Februari 2024

Selamat Ulang Tahun, Ayah

Hari ini aku menyalakan doa,
seperti lilin yang tak lagi bisa tertancap di kue,
karena kau telah jauh,
menjadi cahaya di langit yang tak tergapai.

Selamat ulang tahun, Ayah.
Aku masih ingin mengucapkannya
meski hanya pada angin,
meski hanya pada malam
yang menyimpan namamu dalam diam.

Rinduku padamu menetes
seperti hujan yang tak berhenti,
membasahi jalan yang pernah kita lalui bersama.
Ada penyesalan yang menempel di dadaku,
karena sebelum kau pergi,
aku belum sempat membuatmu bangga,
belum sempat menukar peluhmu
dengan senyum lega.

Kini aku berjanji,
meski kau tak lagi di sini,
aku akan terus menanam karya,
menyirami mimpi,
hingga suatu hari namaku berbuah kebanggaan,
dan angin akan membawanya naik
ke tempatmu bersemayam.

Ayah,
jika langit bisa bicara,
aku ingin ia menyampaikan:
cintaku tak pernah berkurang,
doaku tak pernah putus.
Kau tetap rumah yang kutuju,
meski jarak kita dipisah
oleh keabadian.

Selamat ulang tahun, Ayah.
Hari ini bukan sekadar tanggal,
tapi puncak rinduku
sebuah pengalaman batin
yang tak terlukiskan
selain dengan air mata dan doa.

Godean, 20 Februari 2024

Lempar Dadu

Di layar kecil yang memantulkan wajahku sendiri,
kupilih huruf-huruf seperti batu kecil di sungai,
menyusun jembatan rapuh menuju namamu
yang masih tersimpan di sudut kontak telepon.

Getar jemari seperti denting koin di meja kosong,
setiap huruf yang kutekan terdengar seperti
langkah gugup di lorong yang gelap.
Aku takut cahaya biru ini menyingkapkan lagi
bayangan masa lalu saat aku sendiri yang menjadi hantu,
menghilang sebelum sempat mengetuk pintumu.

Kau kini duduk sendiri di ruang maya,
ditinggalkan seseorang yang tak sempat menoleh.
Ada sunyi yang kulihat di matamu
seperti jendela berembun yang menunggu
suara diketuk dari luar.

Aku tahu, mendekatimu kembali adalah lempar dadu
antara keberanian atau kejatuhan.
Namun malam ini, aku memilih menguji takdir,
mengirimkan satu salam sederhana,
meski kutahu suara hati bisa saja retak
seperti kaca yang diselimuti dingin.

Mungkin kau akan membaca, mungkin tidak.
Mungkin kau akan menjawab, mungkin hening lagi.
Tapi setidaknya aku bukan lagi bayangan
yang bersembunyi di balik pintu chat.

Aku adalah diri yang mencoba hadir,
meski hanya sebagai titik cahaya
di layarmu yang penuh pesan dunia.

Godean, 2 Maret 2024

Apakah Bisa?

Dulu jarak kita adalah dinding kaca,
aku melihatmu jelas
namun tak bisa menyentuh.
Setiap sapa hanya gema,
hilang sebelum sampai di telingamu.

Kini dinding itu retak,
kau melangkah kembali,
dan aku merasakan hangatmu
seperti matahari yang pulang
setelah musim panjang tanpa cahaya.

Aku bertanya pada angin:
apakah bisa detik ini abadi?
apakah bisa gengaman ini
tak lagi terlepas di persimpangan waktu?

Jika takdir adalah sungai,
aku rela jadi batu di dasarnya,
agar arus tak menyeretmu jauh.
Jika cinta adalah bintang,
aku ingin jadi malam
yang setia menampung cahayanya.

Apakah bisa,
yang jauh tak lagi pergi,
dan yang dekat tetap tinggal
sampai akhir segala jarak?

Kota Baru, 29 Maret 2024

Gadis Laba-Laba

Aku datang, menjejak bayang di kota tua,
mencari jejak yang dulu kupalingkan dari mata.
Langit menggigil, dan aku ikut menggigil di sampingmu, tanpa kau sadari
kabut menyusuri bahu jalan seperti tangan asing yang menepuk
punggung kesunyian.

Kau masih gadis yang sama
mata teduh, tawa yang menyalakan ruang gelap.
Di lenganmu, laba-laba abadi berdiam,
menenun takdir dengan benang hitam yang tak pernah putus.

Aku bukan lagi yang dulu,
hanya pengelana yang haus,
Aku hanya mampu bisu dalam doa

Malam itu, di atas Kaliurang yang dingin,
kita duduk sebagai dua jiwa terdampar,
bertukar luka dengan harapan,
menyulam rindu di dasar kalbu.

Angin jadi saksi,
bintang mengintip malu dari balik awan.
Kita tertawa, menertawakan waktu,
mencaci sepi yang pernah membusuk di sela kita.

Namun pagi datang,
dan aku semakin jatuh ke jaringmu.
Kau gadis laba-laba,
aku lelaki yang rela terperangkap,
tak lagi ingin bebas dari benangmu.

Kali ini, biarlah kita menanam kembali,
di tanah yang dulu kering ditinggalkan.
Biar hujan mengejek, biar angin mengolok,
aku tetap tinggal
tak akan pergi lagi.

Godean, 30 Maret 2024

Kaliurang

Pada kala itu, aku dan kau serupa angin dan dedaunan
menari bersama di sejuk lereng, Merapi tersenyum mengamini.
Padi-padi di sawah berdiri tegak seperti pendeta tua,
mendengar setiap janji yang kita bisikkan di sela senja.

Aku adalah nelayan yang kehilangan arah,
tersesat di samudra sesalku sendiri.
Kau bintang timur di langit kelabu,
datang dengan suara selembut gerimis,
menawar angin, kembali ke dermaga lenganku.

Merapi menyaksikan kita mengikat sunyi
dengan tali janji yang semoga tak lapuk digerus musim.
Kata-katamu melayang di udara, aku menangkapnya,
berharap kau seteguh Merapi
tak pernah ingkar pada janjinya.

Kaliurang, 18 April 2024

Perempuan di Ujung Jendela

Mataku memandang kau di ujung jendela,
seperti sore yang tak pernah bisa kuraih,
matahari jatuh di pipimu,
namun tanganku selalu gagal menggapai cahaya itu.

Aku duduk, membawa sesal yang menumpuk,
menyaksikan napasmu berbaur dengan tirai tipis,
dan aku hanya diam
tak pernah berani berkata bahwa hatiku penuh oleh namamu.

Seandainya dulu kusapa lebih sering,
seandainya dulu kutunggu lebih lama,
mungkin kau tak hanya jadi siluet
yang singgah sebentar, lalu pergi meninggalkan ruang kosong.

Kini aku hanya punya pandanganku,
mata yang kaku menahan hujan di dalam dada,
sementara kau kadang hadir di ujung jendela,
menjadi bayangan yang setia melukai penyesalanku.

Aku tahu tak ada lagi kata pulang,
tak ada lagi perahu untuk kita,
hanya kesunyian panjang
dan wajahmu yang jauh
selalu di sana, di jendela yang tak pernah terbuka untukku.

Godean, 20 April 2024.

Selamat Ulang Tahun, Bunda

Hari ini,
matahari seakan menunduk hormat,
membiarkan cahaya jatuh lembut ke pangkuanmu,
seperti doa yang turun dari langit
untuk merayakan hidupmu.

Bunda,
ada kata yang jarang keluar dari mulutku,
tapi berjejal di dadaku:
aku sangat menyayangimu.
Mungkin aku akan hancur,
pecah berkeping-keping seperti kaca
jika suatu hari kau tak lagi ada.

Maafkan aku, Bunda,
anakmu yang sering mengecewakan,
yang belum bisa membuatmu bangga
dengan penuh,
yang masih belajar dari setiap salah.
Namun percayalah,
aku sedang menulis jejak,
menenun karya satu per satu,
agar kelak bisa kupersembahkan padamu
sebagai bukti cinta yang tak pernah usai.

Semoga usiamu panjang,
sehat selalu,
rezekimu mengalir deras
seperti sungai yang tak pernah kering,
dan apa pun yang kau kerjakan
diberkati hingga tuntas.

Tetaplah menyayangiku, Bunda,
anakmu yang nakal satu ini,
yang kadang tersesat arah,
tapi selalu pulang kepadamu
sebagai rumah pertama
dan terakhir.

Hari ini,
ulang tahunmu bukan sekadar angka,
tapi puncak rasa syukurku
karena aku masih bisa memanggilmu *Bunda*,

masih bisa mencintaimu
dengan seluruh kalbu.

Godean, 1 Mei 2024

Yogyakarta

Di jalanan yang tak pernah sepi,
Yogyakarta berbisik, membungkus malam dalam aroma hujan,
tetesnya jatuh perlahan, seperti bisikan dari masa lalu,
menghapus jejak-jejak kenangan yang masih menempel di trotoar.

Di bawah lampu-lampu kunir yang temaram,
suaranya berkerumun, riuh seperti angin yang melewati sepi,
mengantarkan kaki-kaki yang berjalan tanpa arah.

Gadis-gadis muda dengan rindu di wajahnya,
menyimpan mimpi dalam tiap hembusan nafas yang terputus-putus.
Aku merasakan senyummu dalam hujan,
yang membasahi jalanan yang penuh harapan,
membawa aroma basah tanah,
mencampur dengan harum bunga yang tak pernah mati.

Yogyakarta, kau adalah kisah tak terungkap
dalam tiap langkah mereka yang ingin lari dari kenyataan.
Duka cinta ada di setiap sudut, terbungkus dalam tatapan kosong di
angkringan
tempat dua jiwa bertemu,
berpadu dalam obrolan yang hanya mengisi kekosongan.

Kehidupan, seperti nasi kucing yang dihidangkan di tengah malam,
sederhana namun memberi kenyang, meski perut tak pernah puas.
Ekonomi, bagaikan ombak yang datang silih berganti,
terkadang tenang, terkadang menggulung harapan.

Mimpi yang terbingkai di mata anak-anak muda, terbakar dalam nyala
rokok yang hampir habis, mereka ingin terbang,
tapi terkadang hanya mampu memandang langit yang dipenuhi kabut.
Kenakalan remaja, adalah selendang yang terlepas,
melambai di sepanjang jalan Malioboro,
mereka berlari mengejar pelarian,
membuat jejak yang tak ingin mereka temui lagi.

Namun Yogyakarta, kau tetap menyambut,
tak pernah memarahi, hanya mengerti.
Saat malam datang, Yogyakarta menjadi dunia lain,
lampu-lampu menggantung seperti bintang yang lebih dekat,
dan aku bisa merasakan dingin di kulitku,
menyatu dengan malam, menyatu dengan doa yang diam.
Di antara suara hujan yang memukul atap,
terdengar gemericik harapan yang terbit dalam senyap.

Yogyakarta, kau adalah ruang yang tak bisa dipahami oleh siapa pun,
tetapi dirasakan dalam setiap detik kehidupan,

di mana cinta, duka, dan mimpi-mimpi itu hidup berdampingan,
seperti malam dan hujan yang tak terpisahkan.

Yogyakarta, 4 Mei 2024

Kembali Menjauh

Kita pernah serupa dua garis yang hampir bertemu,
didekatkan oleh angin,
dihangati oleh percakapan yang tak pernah usai.
Kau datang kembali, setelah lama jadi siluet,
membawa cahaya seakan dunia memberi peluang kedua.

Namun langkahmu rapuh,
kau memilih bayang masa lalu
yang masih menjerat kakimu.
Aku hanya penunggu di persimpangan,
melihatmu perlahan hilang,
menjauh lagi.

Aku masih bersama seseorang lain,
tapi jarak adalah jurang,
keyakinan adalah dinding batu
yang tak bisa kuterobos.
Di tiap malam, aku bertanya
apakah hatiku salah singgah?
apakah harus kulepas
tali yang sudah lama kusimpan?

Dan kau, yang kembali menjauh,
tetap kau yang kupikir tepat,
kau yang kusebut diam-diam dalam doa,
kau yang kucari dalam tiap gema sunyi,
karena aku tahu
keyakinan kita sama,
meski dunia tak pernah ramah pada pertemuan.

Maka biarlah aku kembali merenda niat,
menarikmu dari jauh dengan harap,
meski jarak berkali-kali menguji,
aku masih percaya
ada kemungkinan kita,
yang tak lagi menjauh,
tapi pulang.

Cendrawasih, 28 Mei 2024

Novena 3 Salam Maria

Dalam sunyi malam yang lembut,
aku menyalakan lilin kecil di sudut kamar,
menyulam doa dengan bisikan jiwa,
Novena 3 Salam Maria
menggema seperti denting lonceng di dalam dada.

Aku memohon,
agar langkahku di perkuliahan dan karir
menjadi jalan yang tak lagi berliku,
agar keringatku tumbuh menjadi panen sukses,
dan orang tuaku,
diberi umur panjang, rezeki jernih,
seperti sungai yang tak pernah kering.

Untuk ayahku yang kini beristirahat di surga,
semoga cahaya abadi menjadi selimutmu,
dan rinduku ini,
terangkat sebagai doa yang tak pernah putus.

Aku juga memohon kesembuhan,
dari luka yang tak tampak,
dari perang yang tak terdengar,
dari sesak yang kerap menutup dadaku.
Semoga ketenangan datang,
seperti hujan turun di tanah retak,
membasuh retakan pikiranku.

Dan kepada Dia yang mendengar lebih dalam dari kata,
aku bisikkan satu rahasia
semoga dia yang menjauh
kembali menjadi milikku seutuhnya,
tak lagi jadi bayang di jendela,
tapi hadir sebagai doa yang terkabul,
selamanya.

Malam ini, dalam doa yang penuh getar,
aku merasa dekat dengan langit,
merasakan tangan tak terlihat
mengusap kalbu yang letih.
Seakan seluruh dunia berhenti sejenak
untuk mendengarkan bisikan kecilku
sebuah puncak rasa,
sebuah awal baru.

Godean, 30 Mei 2024

1 Korintus 10:13

Aku anak yang lemah,
Langkahku terseok di jalan yang terjal,
Setiap beban terasa terlalu berat untuk dipikul,
Seperti aku berjalan di bawah hujan yang tak kunjung reda.
Bapa, aku tahu,
Langit tak selalu biru,
Dan jalan tak selalu rata seperti yang kuharap.
Namun, Engkau selalu ada,
Melihatku dengan penuh pengertian.

Aku jatuh,
Namun tak pernah dibiarkan terkapar,
Tangan-Mu selalu ada,
Menunggu untuk mengangkatku kembali,
Meskipun aku tak bisa melihat-Mu,
Aku tahu, Bapa,
Engkau tak akan membiarkanku sendirian dalam kegelapan ini.

Bapa, aku tahu,
Engkau tak berjanji untuk menghapuskan semua badai,
Namun aku percaya,
Setiap cobaan yang datang,
Adalah jalan yang Kau siapkan untuk menguatkanmu.
Aku mungkin merasa kecil dan rapuh,
Seperti daun yang tertiup angin,
Tapi Engkau adalah akar yang kokoh,
Yang selalu menopangku saat aku mulai runtuh.

Aku merasa takut,
Ketika langkah-langkahku terhenti,
Namun aku tahu,
Di setiap langkah yang berat,
Kau menuntunku
Seperti seorang ayah yang memegang tangan anaknya,
Menyeka air mata yang tak terlihat,
Dan memberiku keberanian untuk melangkah lagi.

Bapa, aku tak tahu apa yang akan datang,
Namun aku tahu,
Tak ada cobaan yang lebih besar dari yang bisa aku tanggung,

Karena Engkau tahu batasku,
Dan Kau selalu menyediakan jalan keluar,
Di saat aku hampir kehilangan harapan.
Dengan setiap nafas, aku bersandar pada-Mu,
Karena dalam kelemahanku,
Engkau adalah kekuatan yang tak terlihat,
Yang menjaga hatiku tetap teguh,
Dan memberi aku alasan untuk terus berjalan.

Godean, 4 Juni 2024

Awal Baru

Kau pernah jadi jarak,
seperti bintang yang kulihat tapi tak bisa kusentuh,
seperti angin yang hanya lewat di kulit
tanpa pernah sempat kupeluk.

Namun hari ini kau kembali,
membawa senyum yang menyalakan
setiap lorong gelap di dadaku.
Aku tak menyangka,
aku bisa menuntun langkahmu pulang,
ke tempat yang sejak dulu menunggu namamu.

Ada kupu-kupu di perutku,
menari seperti kembang api di langit malam,
menyibak segala ragu yang pernah bersemayam.
Kebahagiaan ini begitu sederhana,
tapi terasa seperti keajaiban yang disulam
oleh waktu yang diam-diam berpihak.

Kini, kita menulis halaman baru,
dengan tinta tawa dan jejak doa.
Tak perlu menoleh terlalu jauh,
karena aku tahu
awal baru ini adalah rumah
yang akhirnya kita temukan kembali.

Godean, 13 Juni 2024

Awal yang Retak

Kita bertemu di persimpangan yang salah,
dua hati masih terikat janji yang bukan miliknya,
namun tatapan itu, seperti bara yang menyalakan api di balik dada,
dan kita pun terbakar pelan-pelan
oleh rasa yang tak seharusnya tumbuh.

Kini, aku mencoba menulis awal baru bersamamu,
namun tangan ini gemetar,
karena pena yang kugunakan
masih menyimpan tinta luka dari masa lalu.
Percaya menjadi kata yang berat,
seperti jembatan rapuh
yang takut runtuh di bawah langkah.

Aku mendengar suaramu,
hangat seperti pagi yang menjanjikan,
tapi di telingaku masih tersisa gema lama,
janji-janji yang pernah berakhir pahit,
membuatku ragu untuk menyerahkan hati
tanpa menyisakan kunci cadangan.

Di setiap gengaman tanganmu,
ada getar yang seharusnya menenangkan,
tapi di balik kulitku,
trauma masih berbisik seperti duri halus
yang menusuk perlahan tanpa terlihat.

Kita memang memulai dengan langkah goyah,
dari cerita yang tidak utuh,
namun aku ingin percaya,
bahwa meski awal ini retak,
kita masih bisa membangun rumah dari pecahan kaca,
asal kau sabar menampung air mataku
dan tidak menyerah pada bayang-bayang
yang masih mengejar dari belakang.

Godean, 16 Juni 2024.\

Kehancuran Dimulai

Di tepi senja, kutemukan retakan kecil
yang lahir dari genggamamu sendiri.
Kau sisipkan bayangan kelam semalam,
seperti bara yang tak padam dalam saku,
membakar pelan kehangatan yang kita bangun.

Aku, yang menyerahkan percaya
laksana sungai melepas airnya ke laut,
ternyata harus meneguk pahitnya arus balik
gelombang masa lalumu,
yang tak pernah benar-benar kau kuburkan.

Di matakmu, cinta berubah debu,
remah kejujuran yang runtuh tanpa suara.
Kau ceroboh menaruh kenangan busuk
di altar hubungan yang mestinya suci,
hingga kepercayaan pun gugur
seperti daun kering dihantam badai.

Kau menyesal aku tahu,
mata itu memanggul sesal yang berat,
seakan ingin memungut kembali
puing-puing dari istana yang terbakar.
Namun apalah daya,
sebuah hati yang sudah retak
tak mudah disatukan tanpa luka baru.

Kehancuran dimulai dari sebuah kelalaian,
dari genggamamu yang tak pernah sungguh melepas
bayang kelam di belakangmu.
Kini aku berjalan sendiri
meninggalkan puing di belakang,
sementara kau berdiri,
menatap kosong
menjadi saksi betapa cinta bisa mati
bukan karena badai,
tetapi karena bara kecil
yang kau biarkan menyala.

Godean, 18 Agustus 2024

Goyah

Terbentur kilas balik yang melaju,
aku mengejar angan yang lahir dari semu.
Berusaha agar setiap mimpi tak luruh,
manifestasi menjelma amunisi.

Doa mantra yang digdaya,
mengantar jalan menuju nyata.
Tercatat di langit, tertulis di bumi,
aku menulis ini karena fakta:
keyakinan yang tak runtuh,
arah yang satu,
hingga janji terikat di hadapan pendeta.

Namun aku pun goyah,
dihadiahi godaan dari dalam diri seorang nona.
Raksasa, memedi, bayangan gelap,
nama apa pun yang kalian sematkan
mereka hadir, menguji jiwaku.

Dan seketika aku terhanyut
dalam romansa seorang mahasiswa akhir,
antara cinta yang membara
dan janji suci yang menanti.
Mampukah aku bertahan,
mengikat ikrar abadi
di hadapan pendeta?

Trihanggo, 26 Agustus 2024

Kekacauan di Alengka

Menganyam aksara, lara menjadi benangnya.
Angin malam berbisik lirih,
menyayat luka yang baru saja reda.
Sayatan demi sayatan, bisikan demi bisikan,
membawaku tenggelam
dalam pusaran kebingungan.

Beribu-ribu kekacauan
menari di ruang pikiranku.
Kula Rahwana? Utawa Rama?
Mati opo mukti?
Pertanyaan-pertanyaan itu menyerang,
membunuh perlahan,
mencabik keyakinan yang rapuh.

Kekacauan dan sayatan malam
menghalangi senyum rembulan.
Segalanya menjelma tikaman,
bisikan berubah perlawanan,
menekan dengan hantaman pertanyaan:

Kula Rama garwa nipun Shinta?
Utawa kula niku Rahwana
ingkang saged nduweni Shinta
senajan namung raga nipun?

Godean, Rabu, 28 Agustus 2024.

Malam Minggu

Malam minggu ku tabung rindu jadi benda berat,
sebuah koin gelap di saku keberadaanku.
Aku menunggu sampai bulan menganguk larut,
menjadi saksi-bisu dari keputusan-keputusan yang tak kunjung diambil.

Waktu mengendap di tenggorokanku;
perasaan menebal menjadi kabut yang menutup jalan.
Adakah kau merasakan getar yang sama, atau aku semata beresonansi
dengan ruang hampa yang meniru suaramu?
Mungkin kau bercumbu dengan bayang-bayang,
atau hanya menyentuh soal-soal yang tidak kusentuh
semua kemungkinan merayap seperti serangga di lampu malam.

Maka malam ini aku menimbang:
apakah rindu ini adalah hakikatku, atau sekadar kebiasaan yang kubawa?
Setelah itu, aku akan memilih atau menolak memilih
membuang perasaan itu ke liang sunyi,
menguburnya sebagai upacara kecil untuk bebas dari peran yang
dipaksakan.
Atau membiarkannya tetap hidup, sebagai bukti bahwa aku pernah ada.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

Klawu

Air mata Tuhan turun dengan suara merdu,
klawu warna semu, ambang antara terang dan gulita.
Bimbang lari atau berjalan?
di titik ini waktu menahan napasnya.

Triakan dan sayatan kusimpan
dalam diam yang juga bernyanyi,
seperti rahasia yang menolak padam.
Bahagia atau kecewa?
dua tebing menjulang,
dan aku di jembatan rapuh di antaranya.

Air mata Tuhan masih mengalun,
membungkusku dalam cahaya yang kabur,
mendorongku ke sebuah puncak rasa
takut dan berani bersilang di dada.
Aku menatap ke dalam diriku sendiri,
dan di sana aku menemukan jawaban sementara:
maafkan aku, karena aku masih menjadi *klawu*,
menjadi warna yang belum memilih,
namun justru di situlah aku merasakan puncak
betapa hidup seutuhnya hadir
dalam ketidakpastian.

Godean, 8 September 2024

Pikiran Gila

Senin malam datang mengetuk dengan dentum kecemasan,
seperti jantung kota yang lupa caranya tenang.
Malam menyapa dengan senyum tipis tingkah sang penipu
lalu kenangan-kenangan kelam menenggelamkan ruang pikir.

Trauma berputar, menjadi orkestra yang salah nada,
instrumen-instrumen rindu berkebalikan senyum jadi ratap.
Seorang pemuda tampil penuh gaya,
memainkan irama yang menutupi retak-retak lama.
Ia menari di selubung bayangannya sendiri,
membiarkan gelap menyalakan api yang tak nampak mata.

Suara-suara di kepalanya bertemu seperti badai,
memukul tembok-tembok kesadaran, memaksa ia menatap yang
terpendam.
Jalan basah, lampu redup kota menjadi refleksi luka.
Ia berlari, tetapi selalu membawa jejak yang sama.
Asap rokok membentuk patung-patung yang menertawakan kebodohan
yang dipelihara.

Ia ingin lupa; ia hendak membiarkan pikir tenggelam
namun bayangan masa lalu merangsek seperti ombak,
menghantam dada yang sudah rumahnya lelah.
Mungkin dunia tak dibuat baginya, pikirnya bergumam,
mungkin pelarian hanyalah peta tanpa arah.

Tetapi di tengah kesunyian malam di sejumput bisu
terjadi sesuatu seperti kilat:
sebuah puncak kesadaran yang menusuk,
di mana setiap luka dan setiap kenangan berkumpul menjadi satu suara.
Di situ ia berhenti menari untuk sejenak,
menjadi penumpang pada arus pikirnya sendiri,
merasakan, tepat sekali, seluruh berat hidup itu penuh dan utuh dalam
sekali napas.

Ia melangkah lagi, bukan sebagai yang sama,
tapi sebagai yang pernah menyentuh tepi jurang
lebih tahu jalan pulang, atau paling tidak tahu betapa tajamnya jarak itu.

Kalasan, 9 September 2024

Kenapa Tak Boleh?

Suasana hidup mulai runyam,
jalan cerita berliku tanpa arah.
Asa ku rajut pelan, benangnya doa,
meski benang itu kerap putus
ditarik cemas dan harap yang berkelahi
di gelanggang sunyi.

Sayatan-sayatan tertinggal di lengan,
diam menjadi saksi malam yang pekat.
Tiba-tiba Sang Bintang Fajar menyapa,
melempar senyum ala Si Ular Tua,
bertanya dengan nada kejutan:
“Kenapa masih bertahan?”
“Pulang sendiri saja.”

Aku berpikir, memutar pikiran,
apakah pulang itu jalan keluarku?
Tali, bambu, kursi kayu
semua seakan menunggu.
Namun dalam benakku
tergambar juga wajah-wajah bahagia,
ketenangan yang entah datang dari mana.

Pertanyaan berorasi dalam pikiranku:
“Kenapa tidak boleh pulang sendiri?”
“Kenapa harus menunggu dijemput?”
“Apa arti perjalanan jika hanya sampai di tengah?”

Di titik inilah aku berdiri
api memang tinggal sejumput,
namun justru di sejumput api itu
aku merasakan puncak hidup:
ketika mati dan hidup berhadapan,
ketika pulang dan bertahan
saling menatap di mata yang sama.

Godean, 10 September 2024

Menggantung di depan Rumah

Raga, rasa, tangis dan tawa
Semua sudah aku gantung,
Ribuan asa yang telah sirna.
Aku kini tlah bahagia dalam ketenangan dunia dan surga.

Tak lagi ada yang bisa menemuiku,
Aku, sudah pergi dan berlalu melebur bersama debu.
Aku, telah menjadikan sekuntum bunga 7 rupa
Sebagai menu favorit yang berharap kau bawa
Serta hanya doa yang bisa memuaskan dahaga.

Surga begitu indah dan banyak orang bahagia serta tertawa.
Aku, pada akhirnya bisa mengeluh, memeluk, dan bercerita
bersama ayahanda yang sudah lama tak mendengarkan cerita dari
anaknya yang di dunia.
Aku, sangat merasa bahagia saat ragaku tergantung

Di depan Rumah dan menari - nari bersama rasa yang aku bawa.
Aku, telah menggantung semua yang aku punya
Kalian semua bisa menyaksikan wajah bahagia
Ketika tergantung dan akan terus menjaga serta menyapamu di muka
jendela.

Seturan, 11 September 2024

Ilmu Ikhlas

Aku lahir dari tanah raja,
tanah pusaka yang menyimpan doa dan rahasia.
Setiap aksara kutulis bagai mantra,
setiap kata kubisikkan ruh dalam cahaya.

Pepatah leluhur bergaung pelan:
“*Wong Jawa, akeh prihatiné, nanging jembar segarané ati.*”
Ilmu ikhlas bukan pusaka berbentuk,
tapi senjata batin yang lebih abadi dari keris dan tombak.

Tak semua jiwa sanggup menapaki,
bahkan para *digjaya* pun banyak yang jatuh di jalan ini.
Aku hanyalah *pepadhang alit*,
api kecil yang rela menyala,
dan ikhlas padam bila waktu menutup mata.

Bisikan gaib terus berkata:
“*Kudu ikhlas... kudu ikhlas...*”
Satria sejati bukanlah yang menghunus pedang,
melainkan yang mampu meredam badai dalam hatinya.

Ilmu ini bukan sekadar pengetahuan,
tapi tirakat, laku, dan persembahan jiwa.
Barang siapa menguasai ikhlas,
ia tak hanya menundukkan dunia,
tapi juga menaklukkan dirinya sendiri.

Dan di situlah rahasia,
pintu *kasampurnan* terbuka perlahan,
membawa jiwa menuju kemuliaan yang tak berujung.

Lempuyangan, 12 September 2024

Ujian Dadakan

Dentuman kegelisahan menggema dalam dada,
ujian dadakan begitu kata orang tua
kepada anak-anak yang baru belajar membaca makna dunia.

Tak selalu harus lurus,
kadang remedial adalah jalan untuk kembali ditempa.
Bisikan durjana mengajak mencontek,
namun hati kecil tahu: kejujuran adalah jawaban yang paling benar.

Belajar? Selalu belajar.
Tapi sering kali soal yang datang berbeda
dari kisi-kisi yang pernah diajarkan semesta.

Apa itu ujian dadakan?
Bukan sekadar ujian akademis di ruang kelas,
melainkan ujian hidup yang datang tiba-tiba,
tanpa pemberitahuan, tanpa peringatan.

Siapa pun pasti akan menjalaninya:
ingatlah, pelajari kembali setiap pengalaman,
dan kau akan menemukan jawaban
dari pertanyaan yang disebut kehidupan.

Godean, 12 September 2025.

Gagal

Sekadar kata, beribu luka tergores di dada.
Aku gagal menjadi Rama, penjaga dan kebanggaan bagi Sinta.
“Gagal” kata yang berlari, menertawakan isi kepala,
menjadi gema yang tak henti meledek di ruang jiwa.

Aku sudah siap menanggung beban,
berniat tulus menapaki jalan penuh tanggung jawab,
namun pandangan dunia selalu meremehkan,
menyisakan bayang-bayang muram tentang masa depan.

Mungkin, di kepalaku, kata “gagal” tengah berpesta,
menertawakan nasib yang dipermainkan dunia.
Aku buruk dalam segala hal,
bahkan perintah Sang Kuasa pun tak bisa kutunaikan dengan sempurna.

Menjadi Rahwana? Aku pun gagal,
sebab tiada digdaya, hanya menyisakan jumawa yang rapuh.
“Gagal” kata yang lahir dari mulut setiap insan bernyawa,
dan kini menetap abadi dalam tubuhku yang letih.

Yogyakarta, 13 September 2024

Pecundang

“Hai pecundang,”
sapaan dunia menggema ketika mataku terbuka.
Isak tangis dan sembilu yang membiru,
kusimpan rapat dalam dada,
kunikmati pedihnya dengan segenap raga dan rasa.

“Pecundang sekali,”
bisik hati yang terdalam,
tempat kasih sayang mestinya bersemayam.

Masa estetis bermula
saat aku berdiri sebagai pecundang yang dipandang sebelah mata.
Dunia ini panggung,
tempat orang-orang meniti tangga cita
dengan karya yang diagungkan.
Aku?
Apakah aku mampu?
Hanya bayang pecundang,
tak kuasa membuktikan diri pada semesta.

Usaha, tanggung jawab, doa
semua telah kutaburkan,
namun seolah luruh menjadi debu.
Sia-sia, kata dunia.
Aku hanyalah seorang mahasiswa,
berjuang mempertahankan yang paling berharga,
hingga lengan kiri penuh lara,
hasil sapaan dunia yang mencapku: pecundang.

Yogyakarta, 14 September 2024

Lahir Batin

Kepada seorang dewi yang memiliki senyum seindah musim gugur,
Aku, seorang pujangga, siap mencintaimu dan membahagiakanmu
hingga waktu gugur.

Kepada seorang dewi yang wajahnya secantik bunga sakura,
Aku, seorang pujangga, ingin menitipkan pesan kepadamu, wahai
penghuni surga.

Kepada seorang dewi yang mampu meremukkan hatiku hingga hancur,
Aku, seorang pujangga, ketika kau kecup dengan kasih, melesat rasanya
sampai angkasa biru.

Kepada seorang dewi yang mampu membuatku merasakan surga,
Aku meminta maaf, sebab terkadang diriku juga menoreh kecewa.
Namun aku, seorang pujangga, tetap siap berdiri di garis depan,
Menyerahkan raga demi melihatmu tetap bahagia.

Kepada seorang dewi,
Aku hanya ingin kau tahu betapa rasa ini kutanam tanpa pernah main-
main.
Aku, seorang pujangga, melemparkan pesan lewat aksara latin,
Bahwa cintaku tulus, lembut, dan halus bagai satin.

Dan kepada seorang dewi yang membuat para pujangga tergila-gila,
Aku, seorang pujangga dengan jiwa anak skena,
Menyampaikan suara hati sederhana:
Aku mencintaimu, lahir dan batin.

Godean, 16 September 2024

Senin Malam

Bulan dan bintang menyapa lagi
cahaya lentera dari Sang Kuasa menumpang ke atap malam.
Keadaan menghitam, segala rupa menjadi runyam;
aku bertanya pada diri: sampai kapan sanggup bertahan?

Ambil kertas, ambil pena kutuang semua keresahan.
Kuukur tiap senti berkah yang masih kuterima,
kuhitung tiap mili masalah yang menekan dada.
Kepada semuanya kupastikan: aku akan hidup selamanya
tidak sebagai raga, tetapi sebagai jejak yang tertinggal.

Malam tiba. Aku panjatkan doa:
“Tolong jaga mereka yang kucinta. Jika kelak jasadku tak lagi ada,
biarkan karyaku tetap berbicara untukku.”

Godean, 17 September 2024

Melawan Rindu

Dari Godean ke Kalasan,
aku menapak jalan yang penuh kenangan,
setiap tikungan menyimpan wajahmu,
setiap aspal merekam langkah cinta pertama kita.
Kini, aku hanya penumpang sunyi
yang berusaha melawan rindu sendiri,
ditemani kicau burung
yang tak tahu betapa hatiku bergetar.

Rasa ini ingin kutitipkan padamu,
entah lewat kata,
atau lewat kumpulan cerita
yang lahir dari luka dan sepi.
Merindukanmu terasa berat,
seperti pecandu kehilangan candu,
seperti jiwa mencari napas di udara yang kosong.

Aku masih berdoa,
masih berdevosi untukmu,
wahai permaisuri hatiku.
Semoga pekan depan
tak runtuh menjadi tragedi,
tak lagi bermuara pada tangis.

Melawan beribu rindu ini
adalah pertempuran tanpa akhir.
Namun aku tetap bertahan,
karena aku percaya
di ujung minggu nanti,
kau akan kembali jadi jawaban
yang menenangkan hatiku.

Kalasan, 18 September 2024

Tangisan Antasena

Beribu pilu menyayat luka,
tak habis, tak reda dalam dada.
Antasena satria paling digjaya,
kini kehilangan tawa,
tersisa kecewa saat cinta menjelma fatamorgana.

Sifat satria membakar sukma,
namun nyala itu menjelma bara,
melahap rasa tanpa sisa.

Antasena, tak lagi ada kupu-kupu di perut.
Tiada digjaya, hanya air mata yang berkata.
Ia tak mengerti maksud para dewa,
meski doa telah dipanjatkan khusyuk
di tengah malam Selasa.

Batin, raga, dan jiwa
tak lagi mampu menampung gila cinta.
Namun sifat jumawa memaksanya tetap berdiri,
melapangkan dada, mengangkat kepala,
berhadapan dengan manusia dan dunia.

Antasena, kini tak lagi digjaya,
sebab banjir air mata
telah meruntuhkan segala benteng yang ia punya.

Mrican, 19 September 2024

Layang-Layang

Terombang-ambing di hembus angin,
aku menari di langit bersama tawa cakrawala.
Hanya selembar kertas di genggamamu,
terbang tinggi tanpa tahu kapan kau biarkan jatuh.

Jalan yang kau bentangkan tak pernah kusadari
kekal mencari kebenaran yang tak pernah kau bisikkan.
Kau ucap kata-kata dingin, tajam
bayangan dedemit menari di batas cahaya dan gulita.

Tarik dan ulur: kaulah dalang, aku hanyalah layang-layang,
tokoh dalam drama yang kau sutradarai.
Kau memutar benang dengan lihai,
aku mengikuti irama tanpa kendali, tanpa pilihan.

Kuukir rima sebagai saksi, namun kepala ini penuh tanya:
“Kenapa? Mengapa? Siapakah aku?”
“Masihkah aku berarti, ataukah bagimu aku telah mati?”

Mainkan aku sepuas hatimu tarik aku mendekat, ulur aku menjauh.
Asal kau bahagia, aku rela menjadi benang yang kau putus sendiri
meski setiap putus itu meninggalkan luka irisan pedang yang senyap,
tanpa ampun.

Seturan, 21 September 2024

Dua Hari Bersama

Mungkin, bagimu ini tampak menjijikkan,
namun dua hari itu kau jadikan aku pemenang,
seorang yang kembali menemukan tawa
yang telah lama hilang dari hari-hariku.

Bohong bila ku berkata cukup hanya dua hari, nona.
Coba kau putar kembali ingatan:
betapa bahagianya kita kala bersama.
Tak perlu kata-kata indah ala sastrawan,
sebab kebahagiaan itu nyata, terasa dalam dada.

Aku merasa jadi manusia paling beruntung di dunia,
dan aku tak akan menyerah, nona.
Aku akan terus berperang,
hingga akhirnya aku meraih trofi itu
bersamamu, saling menggenggam
meski sampai peristirahatan terakhir.

Seturan, 22 September 2024

Misteri

Segudang misteri berdatangan, silih berganti,
Segitiga Bermuda, UFO, atau harta karun El Dorado yang abadi.
Semua hanyalah teka-teki,
bayang-bayang yang tak pasti.

Namun, bukankah hati juga misteri?
Bukankah perasaan dan pikiran
sering kali tak mampu dijelaskan oleh logika?
Bahkan cara kerja Sang Pencipta
terlalu agung untuk diselami manusia.

Kita hidup di dunia,
apakah sekadar menyisakan misteri
atau menjelma legenda yang abadi?

Godean, 27 September 2024

Hilang

Kusetuh layar, pesan itu menempel seperti dingin:
“sepertinya dia akan pergi.”

Bukan salah yang pergi, bukan salah pengirim pesan
semua kesalahan kusimpan di dalam sukma sendiri.

Dihantam kenyataan-kenyataan yang tak pernah kubayangkan,
rumah kecil di dalam tubuhku meredup, rantainya lepas.
Harap runtuh seperti bangunan tanpa pondasi
lukisanku tak lagi seindah penanggal Picasso hanya noda dan abu.

Kata-kata di kepalaku berorasi, mengutuk, menuntut jawaban.
Tak ada perpisahan yang diucap, hanya hening yang memanjang.
Ia pergi sebelum sempat bernapas, meninggalkan ruang suci kosong, tak
bertepi.

Di sana, di antara denyut dan bisik, kutemukan makna lain
bahwa kehilangan menuntut suatu bentuk keberadaan yang baru
sebuah keteguhan untuk hidup dengan luka yang tak kunjung pudar,
menjadi ibu yang mengingat tanpa bisa menggenggam.

Godean, 28 September 2024

Belum Usai

Aku berjalan, tak bertanya arah,
tak bertanya kapan fajar akan lunas.
Langit hitam kugenggam di telapak,
menyulut nyala di rongga malam.
Mereka bilang, aku sudah sampai,
tapi langkahku masih haus,
tapi dadaku masih terbakar.

Di kota yang letih menunduk,
aku membangun tiang-tiang mimpi,
dari angin yang pernah meruntuhkan,
dari debu yang pernah menertawakan.
Tangan kosong tak jadi alasan,
karena yang kupahat bukan ilusi,
karena yang kukejar tak mungkin lari.

Dan tentang dia
nama yang kusimpan di dasar napas,
dia yang hurufnya keenam dari abjad,
pernah kutemukan dalam genggamannya,
pernah kulepaskan dalam kelam.
Mereka bilang cerita ini sudah mati,
tapi lihat, bayangnya masih di kelopak mata,
masih di celah malam yang menunggu pagi.

Aku ingin rumah dengan atap yang melindungi,
meja yang tak lagi lapar akan remah,
jalan yang tak hanya membawa pergi,
melainkan tempat untuk pulang.
Aku ingin roda yang tak hanya berputar,
tapi membawa langkah lebih jauh,
menuju bukit yang kupahat dalam mimpi.

Orang-orang bicara tentang garis akhir,
tentang berhenti, tentang menyerah.
Tapi aku
aku masih menulis, masih berlari,
karena aku belum selesai,
karena ini belum usai.

Godean, 7 November 2024

Doa Malam Seorang Petarung

Malam ini aku terjaga, dari semua kekacauan kepala
di ujung ranjang yang basah oleh keringat harapan,
di luar, suara angin menyeret debu dari jalanan,
sedangkan dalam kepala, ratusan langkah berlari
ada yang jatuh, ada yang bangkit,
seperti petarung dalam sebuah arena
yang tak pernah mengenal batas.

Aku ingin menjadi Muhammad Ali bagi diriku sendiri,
tapi setiap kemenangan terasa jauh didepan mata,
seperti langit yang menunjukkan senyuman keraguan.

Pikiran berputar seperti roda gila
tentang kekalahan yang tak pernah aku undang,
tentang mimpi yang sering terlelap
di antara suara detak jam yang terus menghardik.

Ada yang berkata, keberhasilan itu
seperti api yang harus dijaga,
tapi malam ini api itu hanya meremang,
membakar dalam diam.

Aku bertarung dengan bayanganku sendiri,
seperti seorang petarung yang menunggu
sekali pukulan untuk menentukan arah hidupnya.

Kepalaku penuh dengan gema,
kata-kata yang tumpang tindih,
seperti orang-orang yang bicara di pasar,
tapi tak ada yang mendengar.

Setiap kalimat yang kuucapkan adalah
sebuah doa tanpa suara
"Jangan biarkan aku kalah dalam pertempuran ini."
"Jangan biarkan aku terjatuh sebelum sempat bangkit."

Malam ini aku berdoa,
bukan pada bintang,
bukan pada langit yang selalu mengintip dari kejauhan,
tapi pada tubuhku yang lelah,
pada hati yang masih berusaha berdebar meski lelah.

Semoga besok aku bisa bangkit,
seperti pohon yang setelah diterpa badai
masih bisa tumbuh lebih tinggi.
Semoga besok aku bisa melangkah

seperti petarung yang tahu kapan harus berhenti,
dan kapan harus melangkah lebih jauh, meski dunia berbisik,
"Percuma pecundang, berhenti saja."

Di luar, angin malam menghapus jejakku,
tapi dalam diri, aku tahu,
setiap doa adalah langkah,
setiap keraguan adalah amunisi,
dan setiap malam yang gelap
adalah medan pertempuran yang belum selesai.

Yogyakarta, 4 Desember 2024

Bom Waktu

Aku pecahan malam yang tak utuh lagi
jejak langkahku cuma luka,
bau darahku menyelinap di sela doa,
dan suara nafasku terdengar
serak seperti kabel putus yang tak tahu arah pulang.

Segalanya patah dari tangan ini.
Mata-mata mengerut saat kulangkah,
telinga-telinga menutup saat kusapa;
lidah mereka tajam, melebihi besi yang kutelan tiap pagi.
Aku bersalah, dan itu tak bisa kau bantah.

Luka-luka bukan sekadar di kulit,
tapi di sorot tatapan yang tak pernah memaafkan.

Mereka bilang,
“Aku penyebab reruntuhan.”
Dan aku?
Aku hanya diam, karena itu benar.

Aku tak tahu berapa waktu yang tersisa;
aku hanya tahu detik mendesak seperti jarum jam,
menusuk dada yang menganga,
seperti rindu yang tak punya alamat.

Karena aku bom waktu
dipeluk oleh senyum palsu,
dipijak oleh harapan yang tinggal abu.
Dan bila saatnya tiba, jangan tangisi serpihanku di jalan
aku hanya memilih meledak
sebelum dunia terlalu muak mengusir napasku.

Yogyakarta, 2 Januari 2025

Ruang Kelas

Senyummu terhempas begitu saja,
seperti angin kencang menyapu debu.
Di setiap sudut ruang, bayanganmu menjamur,
menyapa hangat meski tak pernah benar-benar hadir.

Ada yang berbeda:
tatapan matamu yang tajam tak lagi bisa kunikmati,
namun justru itulah yang paling kurindu.
Suaramu berputar di kepalaku,
merdu seperti lagu asing yang terus terulang
tanpa pernah selesai.

Ruang kelas ini,
menjadi saksi perjumpaan kedua,
setelah 13 Oktober 2021
tanggal yang terus hidup,
meski waktu terus berlari.

Mrican, 13 Februari 2025

Katanya Hari Kasih Sayang

Katanya hari kasih sayang,
orang-orang menukar bunga dengan pelukan,
cokelat dengan janji manis,
sementara aku duduk di persimpangan
antara pergi atau bertahan.

Waktu menetes pelan seperti lilin,
cahayanya meredup,
membentuk bayangan wajahmu di dinding
rapuh, bergoyang,
seolah menanyakan arah yang tak kutahu.

Kau dan aku,
seperti dua kapal terombang di laut kabut,
kadang berdekatan, kadang menjauh,
namun tak pernah benar-benar berlabuh.

Di luar sana, cinta dijadikan festival,
sementara di dadaku,
hanya ada suara asing
yang berbisik tentang kemungkinan perpisahan.

Katanya hari kasih sayang,
tapi hatiku belajar bahwa kasih
bisa sebatas kata,
dan sayang kadang hanyalah gema
yang hilang ditelan ruang hampa.

Maka biarlah malam ini
aku merayakan kesunyian
memberi mawar pada diriku sendiri,
dan menyalakan lilin
bukan untuk cinta,
melainkan untuk bertahan
dari keraguan yang tak kunjung reda.

Seturan, 14 Februari 2025

Yogyakarta Hari Ini

Yogyakarta hari ini
tak lagi memantulkan senyum yang dulu menyapa;
langitnya muram,
lukisan warna berubah abu-abu,
seakan waktu melarutkan semua janji menjadi arang.

Cerita-cerita indah
yang pernah bernaung dalam diksi manis dan metafora cinta,
kini koyak oleh amarah
yang tumbuh dari dada manusia kehilangan arah.

Aku berdiri di antara reruntuhan kata,
menyadari: keindahan bisa patah,
dan kedekatan bisa sejauh mata dengan alis.

Yogyakarta hari ini
bukan lagi kenangan yang ramah,
melainkan ruang sunyi yang menuntut jawaban.
Tersisa melodi ironi,

seperti nyanyian lirih yang mengalun di panggung sepi
di atasnya, bayangan menari
antara ada dan tiada.

Di sinilah aku mengerti:
hidup hanyalah perjalanan menatap keretakan,
dan dari keretakan itu,
eksistensi menampakkan wajahnya.

Yogyakarta, 24 Februari 2025

Minumlah Aku

Aku datang tanpa suara, tanpa kata,
seperti bayang yang kau abaikan
di pagi buta.

Di balik senyummu yang tampak berseri,
aku adalah jejak yang kau tinggalkan sendiri,
namun tak pernah kau sadari,
tak pernah kau akui.

Kau adalah sungai yang mengalir tanpa henti,
menyapu segala yang tak mampu melawan.
Dan aku
akulah laut yang menampung arusmu,
akulah pusaran yang lahir dari tanganmu sendiri.

Minumlah aku.
Aku adalah getir karma,
rasa pahit dari masa lalu yang kau buang
seperti sampah di jalan;
kini kembali membusuk di hatimu.

Kau menatapku hanya sekilas,
seolah aku tak pernah ada.
Padahal aku adalah bayangan
dari setiap langkah,
dari kata-kata yang kau lemparkan
tanpa peduli, tanpa rasa.

Minumlah aku.
Biarkan aku menyusup ke tenggorokanmu;
sakit ini adalah cermin
dari benih yang dulu kau tanam.
Hati ini ladang tandus yang kau tinggalkan,
kini kusemai hujan yang tak bisa kau tahan.

Dan kau masih tersenyum
tak tahu bahwa aku adalah wajah
dari perbuatanmu sendiri,
menari dalam angin yang sepi,
membawa luka yang tak pernah kau lihat.

Minumlah aku.
Biarkan aku memenuhi ruang kosongmu.

Setiap langkah yang kau ambil tanpa menoleh
adalah ladang yang kini kaulah penuainya:
air mata, tangisan, kesadaran.

Aku bukan kebetulan.
Aku bukan bintang jatuh tanpa alasan.
Aku adalah hasil dari yang kau biarkan terjadi,
datang seperti malam
tanpa suara, tanpa pilihan,
hanya menunggu waktunya menguasai.

Minumlah aku.
Aku adalah karma yang getir
bukan untuk membunuhmu,
melainkan mengingatkan:
tak ada yang luput
dari jejak yang pernah ditinggalkan.

Dan kini, aku berdiri di hadapanmu
bukan sebagai musuh dari luar,
melainkan bayangan dari dirimu sendiri;
yang kau tolak, yang kau tenggelamkan,
kini kembali menuntut jawaban.

Minumlah aku
sebab aku adalah dirimu,
yang tak pernah benar-benar hilang.

Nologaten, 24 Maret 2025

29 Agustus 2025

Di kaki langit Jakarta bergulir berita,
Affan menyeberang dalam remang malam,
rantis Brimob menjadi bayangan gelap,
roda besinya membungkam harapan.

Pagi menjelang, warung-warung sunyi,
sosial media menyebar kabar luka,
ojol dibalik helm-nya menyeka air mata,
menuntut suara, keadilan yang hilang di jalan.

Seruan mahasiswa, ojol, rakyat kecil,
bergema di Kwitang, Gatot Subroto, kota-kota lain,
“Untuk siapa negara ini berdiri,
jika tubuh rakyat bisa terinjak oleh tugasnya sendiri?”
Gas air mata menggulung senyum,
petasan mencabik diam,
pagar besi menjadi dinding amarah,
air barrier dibakar oleh api kemarahan.

Bendera bukan hanya kain,
itu harapan yang berkibar di tangan mereka,
yang ingin negeri ini mendengar jerit,
bukan justru memadamkannya dengan truk taktis.

Malam tiba, kota-kota terlelap dengan luka,
tapi lilin-lilin kecil tetap menyala di alun-alun,
menabur doa, menanam janji:
bahwa keadilan tak akan hilang disambar roda,
bahwa suara rakyat bukan gema kosong di angin. Teks

Pringwulung, 30 Agustus 2025

Malam yang Kembali

Di halaman terakhir antologi ini,
malam datang lagi,
membawa bayangan yang tak pernah pergi.

Gelombang lama menghampiri,
tak diundang, tak mau beranjak
detik-detik menekan dada seperti batu,
napasku menjadi simfoni yang pecah sendiri.

Namun di tengah kegelapan itu,
terselip secercah terang
keheningan yang tajam,
seperti puncak gunung menatap langit yang sunyi.

Aku menyadari
rasa sakit bukanlah akhir,
kegelapan bukan penjara.
Ada diriku yang tetap ada,
meski terombang-ambing badai yang berulang.

Malam ini, aku menerima ledakan itu,
menjadi saksi setiap luka yang kembali,
dan merasakan, untuk pertama kali,
bahwa di puncak penderitaan yang paling intens
terdapat kesadaran yang paling nyata
aku hidup, aku bertahan, aku ada.

Dan bila pembaca menutup buku ini,
biarkan malam yang kembali
menjadi cermin kecil
bahwa di setiap kegelapan,
selalu ada titik terang,
dan di setiap luka,
selalu ada keberadaan yang tak tergantikan.

Condong Catur, 18 September 2025

Biodata



Lingga Agape Numporiana Ariyanto atau yang biasa dengan panggilan Lingga adalah seorang penulis yang memiliki latar belakang pendidikan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Menulis buku antologi puisi adalah hal yang tidak pernah dibayangkan, bahkan di cita-citakan sebelumnya. Sampai pada akhirnya, pada tahun 2025 lahir antologi puisi perdananya, *Rahwana*, yang merupakan kumpulan puisi yang dibukukan.

Penulis yang lahir pada 21 Juli 2002 dan besar di Yogyakarta ini tergabung dapat

grup rap bernama Hoodsta dan memiliki juga beberapa karya dibidang musik yaitu Rap atau bergenre Hip-hop, dapat ditemukan sehari-hari di akun instagram pribadi milik penulis @21felan atau di akun instagram grup rap sendiri yaitu @hoodsta.ykc